

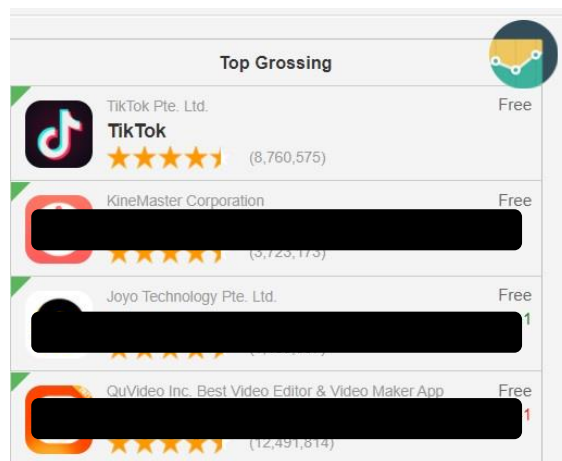
BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Era globalisasi saat ini, di mana teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang, ketersediaan internet dalam kehidupan sehari-hari dianggap telah menjadi sebuah dunia digital yang menghasilkan ruang budaya baru dan hal ini semakin terlihat dengan adanya media sosial (Setiawan, 2018). Menurut Dijk (dalam Nasrullah, 2015), media sosial merupakan sebuah *platform* media yang berfokus pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi aktifitas maupun kolaborasi antar pengguna. Maka dari itu, media sosial berfungsi sebagai fasilitator *online* yang mempererat hubungan antar pengguna serta sekaligus menjadi suatu ikatan sosial (Setiadi, 2016).

Laporan dari industri riset pasar aplikasi *mobile* Sensor Tower, disebutkan bahwa tidak hanya jenis *game*, TikTok menjadi aplikasi yang diunduh terbanyak di seluruh dunia per Juli 2020, dengan jumlah lebih dari 65,2 juta unduhan, setara dengan 21,4 persen peningkatan dari periode yang sama pada tahun sebelumnya (Hidayat, 2020). Pada *website* tersebut dapat dilihat per tanggal 4 Februari 2021, aplikasi TikTok menjadi salah satu aplikasi dengan pertumbuhan paling cepat dengan jumlah unduhan sebanyak 8.760.525.



Gambar 1. Aplikasi dengan jumlah unduhan terbanyak per tanggal 4 Februari 2021

Per tanggal 1 Juli 2020, aplikasi TikTok di India mencapai 99,8 juta pengunduh dari pengguna Android dan IOS. Sedangkan di Amerika Serikat, aplikasi TikTok mencapai 45,6 juta pengunduh dari pengguna Android dan IOS. Lalu di Indonesia, aplikasi TikTok mencapai 30,7 juta pengunduh (Christy, 2020). Menurut Donny Eryastha sebagai *Head of Public Policy* TikTok Indonesia, saat ditemui oleh media di Jakarta pada Selasa (11/2/2020), pengguna TikTok mayoritas adalah anak muda usia 16-24 tahun (Rakhmayanti, 2020). Hal ini dari awal memang menjadi tujuan TikTok yang ingin menysasar ke kelompok muda di bawah usia 18 tahun.



Gambar 2. Grafik pengunduh aplikasi TikTok di berbagai negara

Berdasarkan artikel dengan judul "Bagaimana TikTok Mengubah Dunia di 2020 (Galer, 2020), penggunaan TikTok tidak sebatas pada fungsi sebagai video

editor, namun dapat juga sebagai wadah aktivis digital maupun para musisi independen untuk menjadi viral dan terkenal. TikTok memiliki sebuah peran yang penting dalam *Black Lives Matter*, yang dipopulerkan sebagai tren pada halaman *Discover* yang disaksikan lebih dari 23 miliar kali. Adapula tren di TikTok yang dipromosikan berjalan seiring dengan pembuatan *meme* (gambar, video, ataupun audio yang disertai tulisan mewakili ekspresi dari suatu perasaan dan tujuan pembuatannya). Hal serupa dapat dimanfaatkan oleh produsen-produsen independen dengan skala kecil yang berusaha memasarkan barangnya melalui aplikasi TikTok sebagai awal mula pemasaran digital mereka. Hal ini menunjukkan kebebasan berekspresi dapat dengan mudah dilakukan di aplikasi TikTok.

TikTok memiliki dampak positif dan negatif dalam penggunaannya sehari-hari. Dikutip dari artikel berjudul “Temani anak saat main TikTok, simak dampak positif dan negatifnya” (Puspitasari, 2020), dampak positif dari aplikasi TikTok seperti media hiburan, menambah teman, wadah pengembangan kreatifitas dan ekspresi diri, serta sebagai lahan penghasilan. Adapula dampak positif TikTok sebagai penyokong pembelajaran informal dalam bidang edukasi aktivisme (Firamadhina & Krisnani, 2020), serta sarana belajar terkait konten-konten islami (Madhani et al., 2021). Di sisi lain, adapula dampak negatif dari TikTok seperti potensi konten seksual mengingat TikTok juga memiliki masalah dalam mengurangi konten-konten dewasa, membahayakan privasi seseorang, berpotensi merusak kepercayaan diri karena komentar-komentar dalam aplikasi ini tidak hanya berisi komentar positif namun juga negatif sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental pembuat konten sendiri.

TikTok sendiri merupakan aplikasi yang berfokus pada jenis konten video berdurasi pendek, 15 detik hingga 1 menit, meski sekarang telah diperbarui

dengan durasi yang lebih panjang. Target market TikTok mencakup banyak kalangan, baik dari penggemar olahraga, pecinta hewan, atau dari kalangan manapun yang mencari sebuah hiburan melalui *smartphone* yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Disertai dengan berbagai fitur edit video yang mudah untuk dioperasikan, mulai dari efek spesial, filter, dan musik. Kemudahan dalam membuat video dan mengkreasikannya membuat platform TikTok ini memang ditujukan menjadi sebuah aplikasi hiburan dengan bentuk video pendek disertai musik dengan bentuk yang tak terbatas.

Self disclosure adalah kegiatan berbagi informasi diri kepada orang lain yang berupa sikap, perilaku, perasaan, motivasi, keinginan, serta ide yang terdapat pada diri individu (Fauzia et al., 2019). Dalam kehidupan sehari-hari, *self disclosure* terjadi tidak hanya dalam komunikasi dan interaksi tatap muka, tetapi dapat pula melalui media perantara, seperti media sosial. Lingkungan yang dimediasi komputer, seperti situs jejaring sosial memberi berbagai peluang untuk memulai, mengembangkan, dan memelihara hubungan interpersonal (Kim & Dindia, 2011).

Tim peneliti yang berasal dari Universitas Wisconsin, Amerika Serikat, melakukan sebuah penelitian dan menemukan sebanyak 70% responden dari 300 mahasiswa yang terlibat membagikan perasaannya melalui media sosial, telepon juga SMS (Sagiyanto & Ardiyanti, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa bentuk *self disclosure* secara umum yang dilakukan melalui media sosial yaitu berupa membuat status, *chatting*, foto atau video, komentar, dan lain-lain terkait kejadian yang sedang dialami dan perasaan yang sedang dirasakan oleh seorang individu, dengan tujuan agar antar pengguna akun media sosial dapat mengetahuinya.

Motif *self disclosure* menurut (Derlega et al., 1979) terdapat sosial *validation* dan *self clarification*. *Self validation* menjelaskan bahwa tujuan utama mayoritas individu adalah penerimaan sosial, sedangkan *self clarification* menjelaskan bahwa pengungkapan diri seorang individu bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri. Usaha pengungkapan diri memberikan kesempatan lebih besar pada seseorang untuk dapat melihat dan memahami kondisi internal yang tidak mereka lihat sebelumnya. Motif tersebut menjadi salah satu pendorong para pengguna TikTok untuk melakukan *self disclosure* di platform tersebut.

Self disclosure kini tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi dapat dilakukan melalui media perantara media sosial. Boyd dan Ellison (2007) mengatakan bahwa media sosial dirancang untuk mendorong penggunanya secara sukarela menciptakan konten-konten. Hal ini secara tidak langsung memotivasi pengguna media sosial melakukan *self disclosure*. Motivasi ini didasari oleh pengguna media sosial dapat melakukan klarifikasi kepada *followers*-nya, dapat mengekspresikan diri kapanpun dan dimanapun, meningkatkan popularitas, membangun dan melibatkan hubungan, serta sebagai bentuk hiburan sosial (Bazarova & Choi, 2014; Kashian et al., 2017; Ledbetter et al., 2011; Utz, 2015).

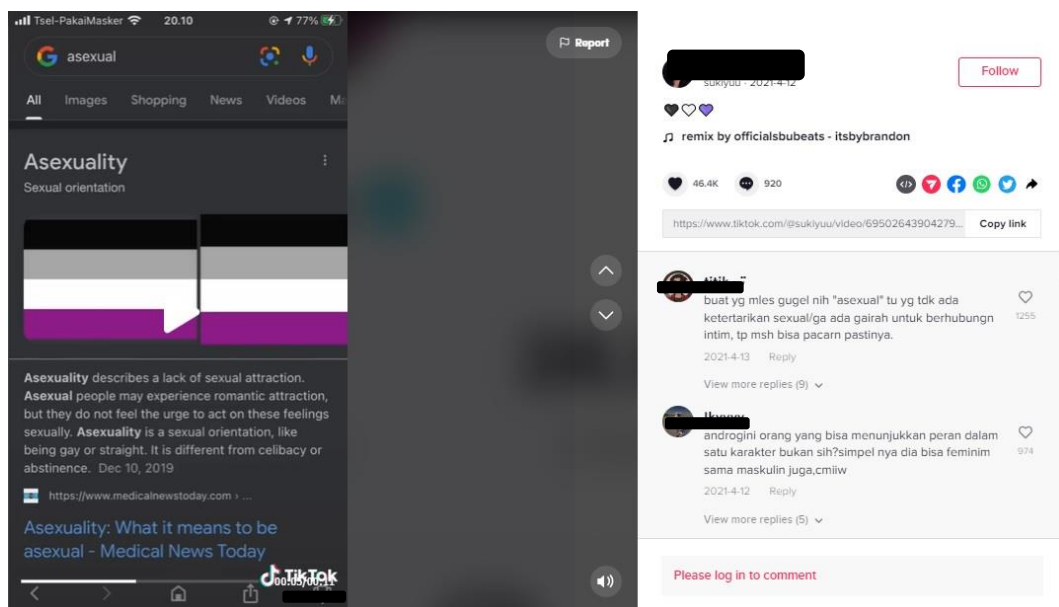
Penggunaan media sosial sebagai sarana untuk melakukan *self disclosure* tidak terkecuali dengan aplikasi TikTok. Pada media sosial lain, seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, konten pengguna terbatas oleh adanya algoritma dimana konten yang dapat dilihat antar pengguna hanya sebatas sesama pengguna yang saling mengikuti satu sama lain, atau konten tersebut muncul karena dicari secara manual, namun biasanya tidak jauh dari pengikut pengguna tersebut. Beda halnya dengan TikTok, dimana pada TikTok lebih memungkinkan video pengguna dapat

meluas ke pengguna lain, yang bahkan tidak diikuti, berdasarkan minat dan preferensi. Algoritma pada TikTok ini disebut sebagai *For You Page* atau *FYP*. Dengan algoritma *FYP* ini mengakibatkan luasan jangkauan konten untuk dilihat oleh banyak orang, kenal atau tidak, semakin besar. Bila pengguna tidak memiliki kemampuan untuk memfiltrasi dan kemampuan literasi digital, maka dapat menimbulkan permasalahan ketika ditemukan konten-konten *self disclosure* yang mungkin tidak dapat diterima oleh beberapa atau banyak pihak. Hal ini akan menimbulkan permasalahan-permasalahan seperti *bullying* dan *cancel culture* yang kerap ditemui di media sosial manapun yang dilakukan oleh *netizen*.

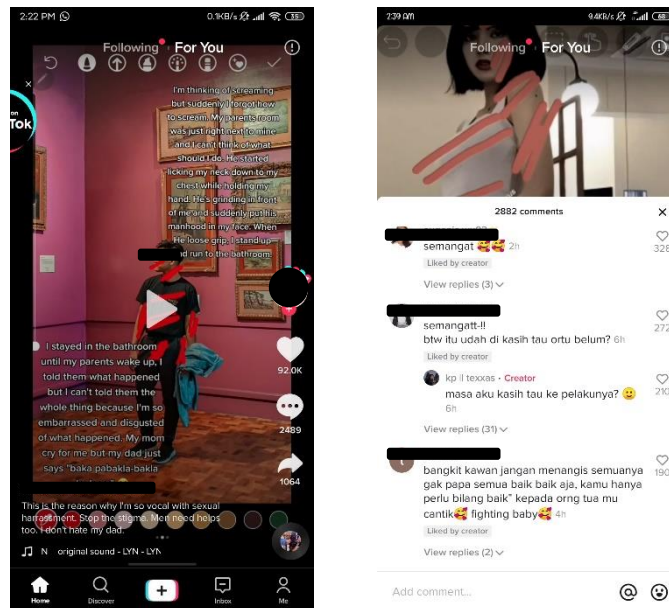
Rentang usia pengguna TikTok yang berusia 18 tahun ke atas, termasuk dalam golongan usia dewasa awal. Dikutip dari Suryana (2011), masa dewasa awal merupakan masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif (Hurlock, 1994). Masa dewasa awal ini akan penuh dengan masalah, hal-hal emosional, periode isolasi sosial, periode yang berkaitan dengan komitmen dan masa ketergantungan, serta perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Perilaku-perilaku tersebut berkaitan erat dengan motif *self disclosure* penerimaan sosial dan pengembangan akan pemahaman diri individu. Banyak hal-hal baru yang akan dilakukan dan dijelajahi lebih jauh pada masa dewasa awal ini, yang membuka kemungkinan dimana seorang individu akan melakukan tindakan yang dianggap sensitif oleh orang lain.

Salah satu contoh tindakan *self disclosure* di TikTok yang bersifat sensitif yaitu seorang *content creator* mengungkapkan *sexual orientation* yang dimilikinya. Hal yang dilakukan oleh pembuat konten ini termasuk hal yang tidak biasa dilakukan di Indonesia, tetapi bagi sebagian orang, konsep "*coming out*" atau istilah metafor dari *self disclosure* untuk mengungkapkan *sexual orientation*,

menjadi sebuah cara untuk mencari penerimaan di lingkungan sosial, serta cara untuk diri seorang individu menerima dirinya sendiri secara utuh. Selain itu adapula bentuk *self disclosure* lainnya seperti mengungkapkan hal-hal pribadi yang sekaligus terkait dengan isu sosial. Misalkan, pengguna akun dengan alias “KT” dan “WG”, keduanya membuat konten akan pelecehan seksual yang mereka alami dan isu ini juga menjadi isu sosial.



Gambar 3. Konten *self disclosure* salah satu *content creator* tentang *sexual orientation* dirinya



Gambar 4. Konten *self disclosure* KT dan WG tentang isu pelecehan seksual yang mereka alami

Perilaku *self disclosure* melalui media TikTok berbeda pada setiap individunya, begitu pula akan motif dan tujuan dilakukannya *self disclosure*. Pada jenis *self disclosure* dengan topik sensitif seperti contoh di atas, terkadang akan menimbulkan pihak-pihak yang memberikan komentar negatif, atau bahkan sampai ke tindakan *bullying*, karena tidak sepaham dengan maksud pembuat konten mengunggah *self disclosure* yang dilakukannya. Namun hal itu tidak membuat pemilik konten berhenti mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan melalui media sosial tersebut. Bagi mereka media sosial dapat menjadi wadah tersendiri untuk meluapkan keinginan ekspresi diri diluar berinteraksi dengan lingkungan sosial. Hal yang telah dijelaskan di atas menjadi salah satu alasan peneliti untuk menggali lebih dalam lagi *self disclosure* melalui sarana media sosial TikTok.

B. Fokus Penelitian

Dari paparan penjelasan di atas maka fokus dalam penelitian ini adalah dinamika *self disclosure*. Dinamika *self disclosure* ini meliputi bagaimana perilaku *self disclosure* yang dilakukan oleh dewasa awal melalui media sosial TikTok, motif yang mendorong dewasa awal melakukan *self disclosure* melalui media sosial TikTok, dan dampak yang dapat ditimbulkan dengan melakukan *self disclosure* bagi dewasa awal pengguna media sosial TikTok.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini dilaksanakan, yaitu:

- a) Untuk mengetahui perilaku *self disclosure* yang dilakukan oleh dewasa awal melalui media sosial TikTok
- b) Mengetahui motif yang mendorong *self disclosure* di media sosial TikTok
- c) Mengetahui dampak yang dapat ditimbulkan dengan melakukan *self disclosure* melalui media sosial TikTok

2. Manfaat

- a) Manfaat penelitian bagi peneliti

Bagi peneliti sendiri, manfaat dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk *self disclosure* yang dilakukan oleh di kalangan dewasa awal pada platform TikTok, motif yang mendorong penggunaan media sosial ini dipilih, serta dampak yang dapat ditimbulkan dengan *self disclosure* melalui media sosial.

b) Manfaat penelitian bagi masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran atau pengetahuan baru terkait motif media sosial TikTok digunakan sebagai sarana *self disclosure*.

c) Manfaat penelitian bagi penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk meneliti terkait *self disclosure* atau pun media sosial TikTok dari segi aspek yang berbeda.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas penggunaan TikTok, terdapat salah satu penelitian berjudul “Penggunaan Aplikasi Tik Tok Sebagai Ajang Eksistensi Diri (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pengguna Aplikasi TikTok Di Jakarta)” oleh Aprilian (2019), dimana bila kesan yang ingin diperoleh pengguna adalah sebagai seseorang yang memiliki eksistensi tinggi, maka dia akan berusaha untuk menunjukkan gambaran diri yang dapat memperlihatkan eksistensinya. Penelitian Aprilian (2019) berfokus pada kata kunci ‘eksistensi diri’, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada ‘*self disclosure*’. Eksistensi diri pada penelitian tersebut diartikan sebagai usaha seorang individu untuk diakui oleh orang lain tentang keberadaan dirinya dengan menggunakan media sosial, sedangkan *self disclosure* pada penelitian ini berarti tindakan yang membuka informasi pribadi kepada orang lain sehingga orang lain mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan oleh seseorang. Dari dua pengertian tersebut terlihat jika pada penelitian sebelumnya aplikasi TikTok digunakan untuk menunjukkan bahwa individu memiliki eksistensi di lingkungan sosialnya,

sedangkan pada skripsi ini aplikasi TikTok digunakan sebagai media untuk mengungkapkan diri.

Penelitian jurnal dengan judul “*Self disclosure* Melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada Anggota Galeri Quote)” oleh Sagiyanto & Ardiyanti (2018), dijelaskan pada penelitian tersebut bahwa pengungkapan diri yang dilakukan oleh sebuah kelompok, tidak sama atau tidak sebebaskan bila menggunakan akun pribadi, hal ini dikarenakan adanya aturan tertentu yang harus dilakukan oleh setiap anggota pada kelompok tersebut. Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi kasus dimana mengkaji fenomena nyata, berupa fenomena organisasi, sosial, dan politik, sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif dimana mengkaji fenomena pengalaman individu beberapa orang yang merujuk pada sebuah makna tertentu. Penelitian tersebut berfokus pada *self disclosure* di media sosial Instagram, sedangkan pada skripsi ini peneliti melihat *self disclosure* pada pengguna media sosial TikTok. Aplikasi TikTok dipilih melihat pada setahun terakhir TikTok menjadi aplikasi dengan jumlah unduhan terbanyak di seluruh dunia (Hidayat, 2020).